



Ta'wil Al-Qur'an Imam Al-Ghazali: Telaah Metodologis atas Kitab Tafsir al-Imam al-Ghazali Karya Muhammad al-Rihani

Abd. Basid¹, Ach. Naufal Maulana², & Wahid Robith Lutfillah³

Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid Probolinggo^{1,2,3}

e-mail: abd.basid@unuja.ac.id*¹, nauvallnurill180698@gmail.com²,

wahid.robith@gmail.com³

Abstract

The figure of the author of the book *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali, in the field of interpretation is not yet widely known by the public, even though he has made quite a large contribution to the discourse on the study of interpretation of the Qur'an, with his intelligent and "liberal" ideas. " in understanding and interpreting the Koran. He once wrote a work of interpretation, *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*, which reached 40 volumes, although we cannot inherit this precious work. In addition, he also wrote a book on the study of the Qur'an, *Jawahir al-Qur'an* and *Qanun al-Ta'wil* and a particular chapter, *Fahm al-Qur'an wa Tafsiruh bi al-Ra'yi min Ghairi al-Naql* as stated in the book *Ihya' 'Ulumu al-Din*. For this reason, this research is planned to confirm al-Ghazali's capacity as a mufassir, by examining one of the books that collects his interpretations of the Qur'an as presented in the book *Tafsir al-Imam al-Ghazali* compiled by Muhammad al-Rihani . This research will use a qualitative-descriptive research paradigm, which seeks to describe the ways and methods of Imam Al-Ghazali's interpretation of Al-Qur'an verses from the book *Tafsir al-Imam al-Ghazali* and books, books and journal articles related to the research theme. This. From the several data sources above, all data that meets the needs of the theme is taken and analyzed using content analysis. Some of the discussions planned and considered important in this research are; 1) Imam Al-Ghazali's intellectual biography, 2) *Tafsir al-Imam al-Ghazali*, Al-Ghazali in the *Tafsir Al-Qur'an Discourse*, and 3) Imam Al-Ghazali's concept of Ta'wil in the book *Tafsir al-Imam al-Ghazali*.

Keywords: *Methodology; Tafsir al-Imam al-Ghazali; Ta'wil*



Abstrak

Ketokohan penulis kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali, dalam bidang tafsir belum banyak dikenal oleh publik, sekalipun ia telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam diskursus kajian tafsir al-Qur'an, dengan gagasannya yang cerdas dan "liberal" dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Ia pernah menulis karya tafsir, *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* yang mencapai 40 jilid, sekalipun karya yang sangat berharga ini tidak dapat kita warisi. Di samping itu, ia juga menulis sebuah kitab mengenai studi al-Qur'an, *Jawahir al-Qur'an* dan *Qanun al-Ta'wil* dan satu bab khusus, *Fahm al-Qur'an wa Tafsiruh bi al-Ra'yi min Ghairi al-Naql* yang tertuang dalam kitab *Ihya' 'Ulumu al-Din*. Untuk itu, penelitian ini direncanakan untuk meneguhkan kapasitas al-Ghazali sebagai seorang mufassir, dengan mengkaji salah satu kitab yang menghimpun penafsiran-penafsirannya terhadap al-Qur'an yang tersaji dalam kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali* yang dihimpun oleh Muhammad al-Rihani. Penelitian ini akan menggunakan paradigma penelitian kualitatif-deskriptif, yang berusaha mendeskripsikan cara dan metode penafsiran Imam Al-Ghazali terhadap ayat Al-Qur'an dari kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali* dan kitab, buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dari beberapa sumber data di atas, segala data yang sesuai dengan kebutuhan tema diambil dan dianalisa dengan analisis isi (*content analysis*). Beberapa pembahasan yang direncanakan dan dianggap penting dalam penelitian ini adalah; 1) biografi intelektual Imam Al-Ghazali, 2) Tafsir al-Imam al-Ghazali, Al-Ghazali dalam Diskursus Tafsir al-Qur'an, dan 3) Konsep Ta'wil Imam Al-Ghazali dalam kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali*.

Kata Kunci: Metodologi; *Tafsir al-Imam al-Ghazali*; *Ta'wil*

PENDAHULUAN

Abu Hamid al-Ghazali dikenal sebagai intelektual Muslim yang pemikirannya banyak memengaruhi umat Islam (Soleh, 2022a). Buah pikirannya sampai saat ini masih hidup subur, bahkan tertancap kuat dalam masyarakat Sunni Muslim. Ia seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat produktif dengan karya-karyanya yang meliputi berbagai fan ilmu keagamaan (Al-Rihani, 2010). Dalam peta pemikiran Islam, al-Ghazali adalah



salah seorang yang dikenal ahli dalam bidang fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah* ia berhak menyandang gelar filsuf. Dengan *Ihya' 'Ulum al-Din*-nya ia berhak menyandang gelar sufi.

Sebagai seorang teolog hampir semua ahli sepakat memasukkan al-Ghazali ke dalam barisan para teolog Asy'ari (Aini & Prastowo, 2021). Sedangkan ketokohnya dalam bidang tafsir belum banyak dikenal oleh publik. Padahal ia telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam diskursus kajian tafsir al-Qur'an, di mana ia mempunyai gagasan cerdas dan "liberal" dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Berdasarkan beberapa catatan, ia pernah menulis karya tafsir, *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* yang mencapai 40 jilid (Soleh, 2022b). Sayangnya karya yang sangat berharga ini tidak dapat kita warisi. Di samping itu, al-Ghazali juga menulis sebuah kitab mengenai studi al-Qur'an, *Jawahir al-Qur'an* dan *Qanun al-Ta'wil* dan satu bab khusus, *Fahm al-Qur'an wa Tafsiruh bi al-Ra'yi min Ghairi al-Naql* yang tertuang dalam *Ihya' 'Ulumu al-Din*. Guna meneguhkan kapasitas al-Ghazali sebagai seorang mufassir, penelitian ini ditulis dan akan mengkaji salah satu kitab yang menghimpun penafsiran-penafsirannya terhadap al-Qur'an yang tersaji dalam kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali* yang dihimpun oleh Muhammad al-Rihani. Dari kajian tafsir ini pada akhirnya diharapkan bisa mengetahui seperti apa metode dan corak penafsiran al-Ghazali dalam tafsir ini, hingga pada muaranya juga bisa ditemukan urgensi penafsiran al-Ghazali dalam diskursus tafsir al-Qur'an.

Penelitian tentang Imam Al-Ghazali sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, kajian perihal ketokohnya dalam bidang tafsir, baru beberapa peneliti yang melakukannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dengan judul penelitian "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya" (Wahyudi, 2018); Abd. Wahid dengan judul penelitian "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali" (Wahid, 2010); dan Khairul Umam dengan judul penelitian "Analisis Ayat-ayat tentang Zikir dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani" (Umam, 2019). Dalam penelitiannya, Wahyudi fokus pada



bagaimana epistemologi penafsiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Abd. Wahid meninjau pandangan Imam al-Ghazali terhadap penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama shufi yang dikenal dengan tafsir isyari, dan Khairul Umam menganalisa kitab Tafsir Imam al-Ghazali dan mendeskripsikan penafsirannya yang berfokus pada aspek zikir. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang menelaah metodologi penafsiran Imam Al-Ghazali secara khusus dengan kajian atas kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali* karya al-Rihani ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa tinjauan literatur (*library reseach*) dengan cara mengumpulkan, menyelidiki, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis tentang metodologi penafsiran Al-Ghazali, seperti dari jurnal ilmiah, kitab/buku, artikel, laporan penelitian, tesis, dan sebagainya (Ashshiddiqi et al., 2021). Pendekatan ini melibatkan analisis dan sintesis terhadap beberapa literatur di atas.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Referensi primer diambil dari kitab *Tafsir al-Imam al-Ghazali* dan referensi sekuendernya diambil dari kitab, buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik dari karya Iman Al-Ghazali maupun dari karya penulis lain. Kepustakaan di atas, didapatkan melalui mesin pencari dan database akademik daring seperti Google Scholar, PubMed, IEEE Xplore, JSTOR, dan ProQuest; katalog perpustakaan untuk mencari buku, jurnal, tesis, laporan penelitian, dan publikasi lainnya; dan hasil presentasi atau paper dari konferensi dan seminar terkait yang telah disimpan dalam basis data konferensi (jurnal prodising) atau repositori universitas. Dari dua sumber data di atas (primer dan sekunder), segala data yang sesuai dengan kebutuhan tema diambil dan dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisa yang menyimpulkan data dalam setiap conten (Basid & Rahmah, 2023).



BIOGRAFI AL-GHAZALI

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid,¹ Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Shafi'i al-Ghazali, yang umumnya dikenal dengan sebutan al-Ghazali. Ia dilahirkan pada 450 H/1058 M. di Tus, sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) (Al-Subki, 2000). Keluarga al-Ghazali dikenal dan tergolong sederhana. Namun, menariknya adalah bahwa keluarga ini cukup *concern* dengan dinamika perkembangan intelektual dan keagamaan yang ada saat itu. Bahkan, ayah al-Ghazali sempat menyisihkan sejumlah uang pada saat menjelang wafatnya, dia titipkan pada seorang sahabat sufi untuk dana pendidikan bagi al-Ghazali dan adik laki-lakinya, Ahmad (Al-Subki, 2000).

Al-Ghazali kecil sudah terlihat cerdas. Kecerdasannya mendapat pengakuan dari gurunya sendiri. Oleh gurunya, dia digelari dengan *bahr mughdaq* (samudera yang menenggelamkan) dan diangkat menjadi asisten untuk mengajar adik-adik kelasnya.² Pada tahun 484 H/1091 M, *Nizam al-Mulk*, perdana menteri dinasti Saljuk, mengangkat al-Ghazali sebagai guru besar dan sekaligus memimpin *al-Nizamiyah* di kota Baghdad.³ Selama menjadi guru besar, al-Ghazali memberi kuliah teologi dan fikih. Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh ratusan tokoh ulama. Selain itu, al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara otodidak. Dalam waktu kurang dari dua tahun, dia sudah dapat menguasai segala aspek filsafat

¹ Ibn Rushd menyebut al-Ghazali dengan nama Abu Hamid dalam kitab polemiknya *Tahafut al-Tahafut*. Namun, sebenarnya nama aslinya hanya Muhammad saja. Menurut Sulaiman Dunya, al-Ghazali telah menikah sebelum berusia dua puluh tahun. Dia mempunyai tiga orang anak perempuan yang hidup sampai dewasa. Sedangkan putranya yang bernama Hamid, meninggal dunia ketika masih bayi. Karena itu, kemudian al-Ghazali dipanggil dengan sebutan Abu Hamid (Dunya, 1971).

² Al-Farmadi adalah murid paman al-Ghazali sendiri. Dia dikabarkan pernah juga berguru kepada imam al-Qushairi, seorang sufi terkenal yang menulis *al-Risalah al-Qushairiyah* (Al-Subki, 2000).

³ Pengangkatan ini terjadi sewaktu al-Ghazali berusia 34 tahun. Dia sampai di Baghdad pada bulan Jumadil Awal 484 H. Sebagai guru besar, al-Ghazali kemudian menggantikan Abu 'Abdillah al-Tabari dan Abu Muhammad al-Fami al-Shirazi (guru besar *Nizamiyah* sebelumnya) ('Asakir, 1347).



Yunani, terutama yang sudah diolah para filosof Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawih dan mereka yang tergabung dalam "Ikhwan al-Safa".

Al-Ghazali menjadi figur cendekiawan yang memiliki dinamika intelektualitas sangat kompleks.⁴ Ditunjang ilmu yang luas, logika yang kuat dan bahasa yang lancar, al-Ghazali produktif dalam menulis. Karya-karyanya meliputi berbagai disiplin keilmuan. Di antaranya yaitu: Tentang teologi dan filsafat: *Maqasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, al-Iqtisad fi al-I'tiqad, Iljam al-'Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam, al-Qistas al-Mustaqim, Mi'yar al-'Ilm, Mihaq al-Nazr fi al-Mantiq, Mizan al-'Amal* tentang *fiqh* dan *usul al-fiqh*; *al-Basit, Sifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil, Al-Mustasfa min 'Ilmi al-Usul*; tentang politik: *Nasihah al-Muluk*; tentang al-Qur'an dan *ta'wil*-nya: *Jawahir al-Qur'an wa Darraruh, Qanun al-Ta'wil, Faisal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandiqah, Mishkat al-Anwar*; tentang etika dan tasawuf: *Ihya' 'Ulum al-Din, Kimya' al-Sa'adah, al-Adab fi al-Din, Bidayah al-Hidayah*; tentang autobiografinya sendiri: *al-Munqiz min al-Dalal*.

Sebagai seorang tokoh besar, al-Ghazali telah melewati setengah abad dari usianya dalam abad ke-5 H. Hanya lebih kurang lima tahun dia sempat menghirup udara abad berikutnya. Rentang waktu itu dihabiskannya beberapa lama di Khurasan, Iran (tempat kelahiran dan pendidikannya), di Baghdad, Irak (tempat puncak karir intelektualnya), dan di Damaskus, al-Quds, Mekkah, Medinah, dan kota-kota lain (tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spiritualnya). Situasi kultural dan struktural di daerah-daerah tersebut ketika itu dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Dari segi politik, di dunia Islam bagian Timur, Dinasti 'Abbasiyyah yang beribu kota di Baghdad masih diakui eksistensinya. Walaupun demikian, otoritas

⁴ Salah satu yang menarik perhatian dalam sejarah hidup al-Ghazali adalah *curiosity*-nya yang begitu mendalam terhadap pengetahuan dan hakekat kebenaran. Dinamika pengalaman intelektualitas dan spiritualitasnya, yang berpindah-pindah dari kecenderungan teologis, ke filsafat, ke *ta'limiyyah* dan akhirnya ke tasawuf, membentuk karakter tersendiri yang unik dalam corak pemikirannya.



sesungguhnya berada di tangan para sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Pada 447 H, tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, dominasi Dinasti Buyiyah (*Buwaihiyah*) *Shi'ah* atas kekhalifahan *Sunni* di Baghdad berakhir. Saat itu orang-orang Seljuq Turki, di bawah komando pemimpinnya, Tughrul Beg memasuki kota dan berhasil menumbangkan rezim Buyiyah (Al-Suyuthi, 1999).

Ketika Tughrul Beg meninggal tahun 455 H, keponakannya, Alp Arslan menggantikannya menjadi Seljuq Agung pertama. Kekuasaan Seljuq mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Malik Shah, putra Alp Arslan (Hitti, 1970). Imperium Malik Shah membentang dari Asia Tengah dan perbatasan India hingga Laut Tengah, dan dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia, dengan sedikit pengecualian kontrol atas kota Makkah dan Madinah (Watt, 1971).

Masa hidup al-Ghazali, yang meninggal pada tahun 505 H./1111 M. dalam usia lima puluh tiga tahun, hampir bertepatan dengan periode singkat perkembangan hingga kejayaan Dinasti Seljuq ini. Al-Ghazali juga sempat menyaksikan kemunduran tajam. Dinasti itu menyusul pembunuhan atas Malik Shah pada 485 H./1092 M.⁵ Tantangan serius bagi bangsa Seljuq dalam pengukuhan supremasinya berasal dari Dinasti Fatimiyah di Mesir, yang sebelumnya telah menyapu bersih sebagian besar Afrika Utara dan Shiria. Bahkan, menjelang munculnya Dinasti Seljuq, pernah sampai beberapa bulan menguasai Baghdad, ibukota 'Abbasiyyah. Dinasti Seljuq-lah yang kemudian merobek-robek wilayah dan pengaruh Fatimiyyah di Irak dan Shiria. Seljuq berkuasa di daerah terakhir ini sejak tahun 468 H./1075 M. Fatimiyyah sempat berusaha merebut kembali wilayah Shiria yang strategis dari tangan Seljuq, tetapi gagal. Mungkin karena konflik inilah, Fatimiyyah bersikap diam tatkala Dinasti Seljuq berjuang

⁵ Sultan Malik Syah dibunuh pada 15 Syawal 485 H oleh pengikut *Bathiniyyah*, 35 hari sebelumnya, yaitu pada 10 Ramadhan 485 H., Nizam al-Mulk, sang perdana menteri juga tewas di tangan pengikut aliran yang sama (Sharif, 1963).



mati-matian menghadapi gelombang tentara Salib yang menjadi ancaman dunia Islam waktu itu.⁶

Pada bidang sosial keagamaan, umat Islam ketika itu terkotak-kotak dalam beberapa golongan madhhab fikih dan aliran *kalam*. Ulama dari masing-masing *madhhab* dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Peran mereka pada umumnya juga disponsori oleh pihak penguasa. Setiap penguasa cenderung untuk berusaha menanamkan pahamnya kepada rakyat dengan segala daya upaya, bahkan dengan cara kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh 'Amid al-Mulk al-Kunduri, *wazir* Dinasti Seljuq pertama, yang beraliran Mu'tazilah, sehingga *madhhab* dan aliran lainnya seperti *madhhab Shafi'iyah* dan aliran *Ash'ariyyah*, jadi terintimidasi.

Ketika *Nizam al-Mulk* (yang ber-*madhhab Shafi'iyah* dalam hukum (*fiqh*) dan ber-*madhhab Ash'ariyyah* dalam kepercayaan teologis) menjadi *wazir* (setingkat perdana menteri zaman modern) menggantikan al-Kunduri, situasi jadi berubah sama sekali. *Nizam al-Mulk* membalikkan keadaan dengan mengambil *Ash'ariyyah* sebagai teologi resmi Imperium Seljuq.⁷ Dia mengangkat citra ajaran Sunni dalam persaingan dengan sistem Shi'ah yang sudah lebih dulu mapan dari kekhalifahan *Fatimiyah*. Dalam usaha untuk menyuburkan *madhhab*-nya di tengah masyarakat, *Nizam al-Mulk* bertindak lebih etis daripada pendahulunya. Dia mendirikan sekitar selusin madrasah mencontoh institusi-institusi *Shi'ah* yang lebih awal.⁸ Madrasah-madrasah tersebut diberi nama dengan menggunakan namanya

⁶ Tentara Salib akhirnya berhasil mendirikan beberapa kerajaan Kristen, seperti: Kerajaan Ruha pada tahun 490 H./1097 M. dan Kerajaan Antiochia pada tahun 491 H./1098 M. Kota al-Quds jatuh ke tangan kaum Salib pada tahun 492 H./1099 M. dan pada tahun 495 H., menyusul pula kota Tripolis. Lihat al-'Utsman, *Sirat al-Ghazali*, 126.

⁷ Meski bukan satu-satunya doktrin teologis yang dianut oleh semua orang, teologi *Ash'ariyyah* dijadikan oleh Nizam al-Mulk sebagai teologi yang paling layak untuk mempersatukan Imperium Seljuq dan untuk membendung pengaruh Isma'ilisme dinasti Fathimiyyah (Bakar, 1992).

⁸ Dinasti Fathimiyyah di Mesir mendirikan *Jami' al-Azhar* pada tahun 972 M. dengan tujuan untuk menyebarkan paham Sekte Syi'ah Isma'iliyyah. Dalam beberapa hal, mereka dapat dianggap sebagai pionir dalam merintis berbagai pusat pengajaran dan dakwah di samping pusat-pusat studi dan penelitian (Hitti, 1970).



sendiri; *Madrasah Nizamiyyah*. Di madrasah ini, para tokoh ulama *madhhab Shafi'iyah* dan aliran *Ash'ariyah* dengan leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya.⁹

Konflik sosial terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Ghazali yang bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya pelbagai pengaruh kultural terhadap Islam yang sudah berlangsung sejak beberapa abad sebelumnya. Di antara unsur kultural yang paling berpengaruh pada masa al-Ghazali ialah filsafat, baik filsafat Yunani, maupun filsafat India dan Persia. Filsafat Yunani banyak diserap oleh para teolog, filsafat India diadaptasi oleh kaum sufi, dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Shi'ah dalam konsep *imamah* (Basil, n.d.).

Pada abad ke-5 H., di dunia Islam telah muncul beberapa orang tokoh pemikir besar sebelum al-Ghazali. Di antaranya: Abu 'Abdillah al-Baghdadi (w. 413 H.) tokoh *Shi'ah*, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar (w. 415 H.) tokoh Mu'tazilah, Abu 'Ali bin Sina (w. 428 H.) tokoh filosof, Ibn al-Haitham (w. 430 H.) ahli matematika dan fisika, Ibn Hazm (w. 456 H.) tokoh Salafisme di Spanyol, al-Asfiraini (w. 418 H.) dan al-Juwayni (w. 478 H.) keduanya tokoh *Ash'ariyyah*, dan Hasan al-Sabbah (w. 485 H.) tokoh *Batiniyyah* (Basil, 1999). Pemikiran dari tokoh-tokoh ini diserap oleh berbagai aliran yang ada pada waktu itu sehingga sangat berpengaruh bagi dinamika masyarakat Islam. Ringkasnya dapat diungkapkan, bahwa periode lahir dan berkembangnya al-Ghazali menjadi seorang tokoh pemikir terkemuka dalam sejarah Islam merupakan suatu periode yang penuh dengan pelbagai konflik; konflik intelektual antara para filosof dan teolog; konflik politik dan religius antara pengikut *Sunni* dan *Shi'i*; dan konflik spiritual antara sufi esoterik dan *fuqaha* eksoterik. al-Ghazali sendiri, seperti dinyatakan Osman Bakar, memainkan peran penting dalam meredakan sebagian konflik-konflik tersebut (Bakar, 1992). Konsep-konsep dan metodologi kreatif yang ditawarkan al-Ghazali, tidak terlepas dari upayanya untuk memberikan solusi dari berbagai problematika kehidupan

⁹ Tentang madrasah *Nizamiyyah* dan institusi-institusi pendidikan lainnya pada kekhalifahan 'Abbasiyah abad kelima/kesebelas (Al-Mubarak, 1924).



pada masanya. Salah satu jasa al-Ghazali yang diakui secara luas oleh dunia Islam ialah usaha, dan keberhasilannya dalam mengintegrasikan dimensi esoteris ajaran Islam dengan dimensi esoterisnya (Madkur, 1976).

TAFSIR AL-IMAM AL-GHAZALI

Tafsir *al-Imam Al-Ghazali* ini sebetulnya bukan sebuah karya tafsir yang sengaja ditulis oleh al-Ghazali untuk menafsiri al-Qur'an secara utuh. Ia merupakan kumpulan penafsiran al-Ghazali terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar di berbagai kitab yang pernah ia tulis, yang dikumpulkan oleh Muhammad al-Rihani dari berbagai kitab karya al-Ghazali, meliputi 41 kitab (Al-Rihani, 2010), di antaranya; *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah*, *Ihya' 'Ulumu al-Din*, *Iljamu al-'Awam 'an 'Ilmi al-Kalam*, *Al-Imla' 'an Isyakalat al-Ihya'*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, *Al-Tabarru al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, *Jawahiru al-Qur'an wa Duraruhu*, *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*, *Khulasatu al-Tasanif fi al-Tasawwuf*, *Al-Durrah al-Fakhirah fi Kashfi 'Ulumi al-Akhirah*, *Al-Raddu al-Jamil Liilahiyah 'Isa Bisarihi al-Injil*, dan lainnya.

Layaknya sebuah kitab yang merupakan himpunan dari berbagai kitab, maka mejadi sebuah keniscayaan jika semua itu tidak lepas dari latar belakang dan motivasi penyusunannya. Dalam hal ini, Muhammad al-Rihani dalam pengantar kitab ini mengatakan bahwa penyusunan kitab setebal 398 halaman ini termotivasi oleh banyak hal dan tujuan. Lebih jelasnya, al-Rihani membaginya menjadi tiga motivasi, yaitu motivasi umum (*al-'Amah*), motivasi khusus (*al-Dhatiyah*), dan motivasi tematik (*al-Maudu'iyah*) (Al-Rihani, 2010).

Motivasi umumnya adalah untuk melestarikan dan menghimpun kitab-kitab *turath* para ulama' terdahulu. Hal ini mengingat banyak karya-karya ulama terdahulu yang kadangkala tidak bisa ter-cover seutuhnya, yang andaikata semuanya dihimpun, maka menjadi sebuah keniscayaan jika nantinya dunia Islam akan lebih menemukan kemajuan dalam berbudaya dan berperadaban.



Motivasi khususnya terletak pada diri atau pribadi al-Rihani, di mana sejak kecil ia begitu gandrung dengan ilmu-ilmu keislaman, hingga kegandrungan itu semakin tumbuh ketika kuliah di Fakultas Adab jurusan Dirasah Islamiyah. Semenjak itu, ia semakin mengintimi *turath* dengan menghimpun dan men-*tahqiq*-nya, khususnya ilmu tafsir. Hal ini untuk mempermudah dalam me-*mutala'ah* dan mempelajarinya.

Lebih dari itu, kesenangan ini semakin termotivasi ketika al-Rihani mendapat bimbingan dari Prof. Dr. Shahid al-Bushaikhi dalam meneliti karya Muhammad Shaqrun al-Maghrawi, *Al-Jaishu al-Kamin Liqitali Man Kaffara 'Amata al-Muslimin*. Dan juga ketika menghimpun tafsir Abu Hamid al-Ghazali yang ada di *Ihya' 'Ulum al-Din*-nya. Dari sinilah kemudian ia termotivasi kembali untuk mengumpulkan tafsir al-Ghazali dari berbagai kitab yang pernah dikarangnya.

Sedangkan motivasi tematiknya ialah kaitannya dengan ketokohan al-Ghazali dalam kapasitasnya sebagai seorang *mufassir*. Karena seperti yang jamak diketahui bahwa al-Ghazali ini merupakan tokoh produktif dan multi dalam segala bidang, mulai dari bidang pemikiran, teologi, *fiqh*, hingga *tasawwuf*, tanpa terkecuali dalam bidang tafsir, meski bidang yang terakhir ini jarang menjadi sorotan terhadap dirinya.

Dalam rentang 55 tahun selama masa hidupnya, ia berhasil menuliskan sekitar 400 karya dari berbagai bidang. Karenanya, tidak heran jika kemudian ia dijuluki sebagai *mujaddid* (pembaharu) abad kelima (Al-Rihani, 2010).

Selanjutnya, kaitannya dengan penyusunan kitab ini, dalam praktiknya al-Rihani menemukan beberapa kesulitan. Prediksi awal al-Rihani yang menyangka garapan kitab ini akan berjalan mulus tanpa ada kesulitan, ternyata malah sebaliknya, di mana menghimpun sebuah karya tafsir seorang tokoh ternama yang tercecer di banyak kitab tidak semudah yang dibayangkan. Harus ada keuletan peneliti dalam hal ini.

Ada dua fase kesulitan yang dialami al-Rihani ketika memulai penyusunan kitab ini. Kesulitan pertama terjadi ketika awal-awal usaha



pengumpulan kitab-kitab yang berhubungan dengan al-Ghazali yang sudah terbit di pasaran. Setelah itu al-Rihani berusaha untuk mempelajarinya dan di saat itulah kesulitan mulai ada. Kesulitan fase ini setidaknya pada dua hal. Pertama, tidak memadainya kitab-kitab al-Ghazali yang tidak kesemuanya ada di perpustakaan Maghrib, khususnya di Fas. Kedua, sulitnya memilah-milah kevalidan kitab yang berkaitan dengan al-Ghazali, karena faktanya al-Rihani menemukan beberapa kitab yang mengandung kebohongan terhadap imam al-Ghazali. Namun hal ini akhirnya meneukan solusinya lewat bimbingan seorang pembimbing yang sempat disinggung sebelumnya.

Setelah fase pertama ini terlewati, al-Rihani memprediksi garapannya akan segera selesai, cukup dengan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dikutip dan ditafasirkana al-Ghazali dalam berbagai kitabnya sesuai dengan urutan surat al-Qur'an, dan setelah itu selesai. Namun, tidak disangka, ternyata di sinilah kesulitan fase kedua dimulai. Kesulitan fase kedua ini setidaknya ada pada tiga sisi. Pertama, kesulitan meneliti teks-teks tafsir yang ternyata tidak jarang tersaji ganda, khususnya dalam kitab *Ihya'* dan *Al-Mustasfa*. Penyajian ganda ini memaksa al-Rihani untuk bisa mengkomparasikan antara satu sama lainnya.

Kedua, kesulitan membedakan antara teks-teks tafsir dan yang bukan. Karena ternyata ada perbedaan pendapat antara pembimbing al-Rihani dengan sebagian guru yang lain dalam menilai teks-teks tafsir al-Ghazali. Ketiga, lemahnya kemungkinan seorang pelajar yang membahas tema tentang tafsir al-Ghazali ini. Dengan segala kesulitan yang dialami al-Rihani ini akhirnya penyusunan teks-teks tafsir al-Ghazali rampung dan menghabiskan waktu sekitar 2 tahunan, yang akhirnya diberi judul *Tafsir al-Imam al-Ghazali* dan diterbitkan oleh penerbit Dar al-Salam pada tahun 2010.

Merujuk pada sejarah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an, ulama terdahulu tidak mengkalsifikasi pembahasan kitab-kitabnya pada kajian metodologis al-Qur'an atau dengan kata lain, kajian metologis belum menjadi



perhatian para ulama waktu itu—meskipun pada hakikatnya semua jenis metodologi telah dipraktikkan para *mufassir* yang ada.

Kitab-kitab klasik seperti *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkashi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuti, *Manahil al-'Irfan* karya al-Zarqani, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Subhi Salih dan Manna' Khalil al-Qattan, dan lainnya tidak dijumpai pembahasan tentang metodologi tafsir. Hingga pada akhirnya para peneliti masa kini mengklasifikasinya sesuai dengan hasil pembacaannya, seperti oleh Nashiruddin Baidan, Abdul Jalal, M. Ridlwan Natsir, dan lainnya.

Menurut M. Ridlwan Natsir seperti yang dipersentasikan pada pengukuhan guru besarnya dalam ilmu tafsir dan juga dimuat dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, ia mengklasifikasi metode tafsir al-Qur'an menjadi 4 tinjauan khusus; 1) Dari segi sumber penafsiran dibagi menjadi tiga metode, yaitu *bi al-ma'thur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-iqtiran*, 2) Dari segi cara penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *bayani* dan *muqarin*, 3) Dari segi keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua metode, yaitu *ijmali* dan *itnabi/tafsili*, dan 4) Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi tiga metode, yaitu *tahlili*, *maudu'i*, dan *nuzuli* (Natsir, 2003).

Berangkat dari klasifikasi metodologi tafsir al-Qur'an di atas, maka metodologi Tafsir al-Imam al-Ghazali ini sebagai berikut:

1. Sumber penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya *Tafsir al-Imam al-Ghazali* ini menggunakan metode *bi al-iqtiran*, di mana al-Ghazali dalam menafsiri al-Qur'an adakalanya menggunakan *bi al-ma'thur* dan adakalanya menggunakan *bi al-ra'yi*.¹⁰ Penggabungan dari dua metode inilah kemudian dinamakan metode *bi al-iqtiran*.

¹⁰ Contoh penafsirannya bisa dilihat di lampiran, halaman belakang (lampiran I dan II). Lampiran I dan II ini juga bisa menjadi contoh atau penampakan dari metode lainnya.



2. Cara penjelasan

Dilihat dari segi cara penjelasan al-Ghazali dalam menafsirkan al-Qur'an yang cenderung naratif, tidak mengutip beberapa pendapat ulama', maka *Tafsir al-Imam al-Ghazali* ini masuk pada metode *bayani*.

3. Keluasan penjelasan

Ditinjau dari segi keluasan penjelasannya, *Tafsir al-Imam al-Ghazali* ini menggunakan metode *ijmali*, di mana penjelasannya hanya terbatas pada makna-makna global, tidak sampai pada pembahasan bahasa, *asbab al-nuzul*, *munasabah ayah*, dan sejenisnya.

4. Sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayatnya, *Tafsir al-Imam al-Ghazali* ini menggunakan metode *tahlili*, di mana isi keseluruhan tafsir ini dimulai dari surat al-Baqarah samapai surat al-Ikhlash, meski dari masing-masing surat tidak tersaji secara utuh.

Sedangkan tafsir ini, mengingat tafsir ini kumpulan dari berbagai kitab al-Ghazali, penulis mencoba menghitung dan mencari yang lebih banyak dikutip, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran dalam kitab ini paling banyak dikutip dari kitab *Ihya' 'Ulumiddin* yang kalau diprosentasekan mencapai hingga 50 persen. Sedangkan sisanya dikutip dari 39 kitab sisanya. Mengingat kitab *Ihya' 'Ulumiddin* yang merupakan kitab bergenre tasawuf, maka dari sini peneliti menyimpulkan bahwa corak tafsir ini bercorak sufi.

Kelebihan dari kitab ini adalah terletak pada sistematika penulisan penyusun kitab ini, dalam hal ini al-Rihani, yang membuat mudah pembaca untuk melacak pada sumber aslinya, karena setiap penafsiran al-Ghazali dalam kitab ini disertakan ketengan pengambilan tafsir lewat catatan kaki.

Ada dua catatan kaki yang dipilih al-Rihani. Catatan kaki pertama merupakan keterangan dari mana sumber asli penafsiran al-Ghazali dimaksud dan catatan kaki kedua berupa keterangan seperti catatan kaki pada umumnya,



yang menginformasikan sumber kutipan, baik *hadith* maupun pendapat para ahli.¹¹

Sedangkan kekurangan dari kitab ini setidaknya bisa penulis uraikan:

- 1) Setiap surat al-Qur'an yang ditafsirkan tidak utuh dari ayat pertama hingga terakhir (*al-nas*), sehingga hal ini mengantarkan pada kelamahan yang kedua, yaitu;
- 2) Sulit mendeteksi kecenderungan *mufassir* dalam penilain kitabnya.

(TAFSIR) AL-GHAZALI DALAM DISKURSUS TAFSIR AL-QUR'AN

Meski tidak ada karya tafsir al-Ghazali yang sampai kepada kita secara utuh, namun hal itu tidak mengurangi kepakarannya dalam bidang tafsir. Penafsiran-penafsiran al-Ghazali yang selama ini tercecer di berbagai kitab yang dikarangnya banyak menginspirasi para peneliti dan para pengkaji al-Qur'an dan tafsirnya.

Urgensi tafsir al-Ghazali dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ulama setelahnya. Seperti imam al-Nawawi, al-Qurtubi, al-Fakhr al-Razi, al-Suyuti, Muhammad Abduh, dan lainnya. Imam al-Nawawi banyak mengutip perkataan al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din'*, bahkan kerap kali ia mengutipnya secara langsung. Ini bisa dilihat seperti bagaimana imam al-Nawawi mengutip sembilan masalah dan kajiannya tentang tafsir yang tertuang dalam kitabnya *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Bahkan isi kutipan ini merupakan ringkasan dari al-Ghazali (Al-Nawawi, 1987).

Al-Qurtubi juga banyak mengutip al-Ghazali—meski tanpa menyebutkan nama—dalam penafsiran rasional (Al-Qurtubi, 1989). Begitu juga Al-Fakhr al-Razi, di mana kitabnya *Mafatih al-Ghaib* banyak menanggapi dan mengaplikasikan asas penafsiran yang diaktualkan al-Ghazali (Al-Muhtasibi, 1973)—meski karya

¹¹ Contoh cetaknya bisa dilihat di lampiran, halaman belakang (lampiran III)



besar yang ditulis al-Fakhr Al-Razi ini tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazali.

Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* dan muqaddimah *al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil* juga menanggapi al-Ghazali secara positif, bahkan ia memperkuat gagasan al-Ghazali dalam upaya penggalian ilmu-ilmu dari kandungan al-Qur'an seperti al-An'am, al-Nahl, dan hadis serta *athar* sahabat (Al-Dhahabi, 2007). Dalam *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* ia mengutip dua teks yang dinisbatkan kepada al-Nawawi, padahal al-Nawawi mengutipnya dari al-Ghazali (As-Suyuthi, 2008). Al-Suyuti juga mendukung al-Ghazali tentang tafsir esoterik. Menurutnya, makna batin suatu ayat diperoleh melalui ilham yang diberikan Allah kepada para sufi. Mereka sebenarnya tidak menyatakan bahwa makna esoterik itu satu-satunya makna yang paling benar (As-Suyuthi, 2008).

Tidak hanya ulama terdahulu, ulama modern yang terpengaruh oleh al-Ghazali adalah Muhammad Abduh (Ghaffar, 1999). Abduh sependapat dengan al-Ghazali bahwa al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan tafsir *naqli* saja tidak cukup untuk memahami al-Qur'an. Karenanya, setiap orang boleh memahami al-Qur'an sesuai dengan intelektualitasnya. Pendapat ini sesuai dengan usaha Abduh untuk membebaskan umat dari taklid. Tetapi, dia melarang tafsir *bi al-ra'yi* yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan pribadi.

Sebagaimana al-Ghazali, Abduh menolak tafsir yang hanya berlandaskan makna lahiriyah bahasa tanpa memperhatikan periwayatan (*manqul*). Dengan demikian, akal dan *naql* harus disertakan secara bersama-sama dalam memahami al-Qur'an dengan tidak mengenyampingkan petunjuk kebahasaan (Ghaffar, 1999).

Pengaruh al-Ghazali terhadap Abduh ini bisa terlihat dalam masalah-masalah akidah, kalam, dan filsafat seperti pada tafsir QS. al-Baqarah ayat 121, di mana Abduh mengutip pendapat al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* tentang hal-hal yang mengalami pemahaman al-Qur'an ketika membacanya (Abduh, 1999).



KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi Muhammad Al-Rihani mengumpulkan Tafsir Al-Ghazali ini meliputi tiga motivasi, yaitu motivasi umum (al-'Amah), motivasi khusus (al-Dhatiyah), dan motivasi tematik (al-Maudu'iyah). Sedangkan metode Tafsir al-Imam al-Ghazali ini, jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya menganut metode bi al-iqtiran, dari segi cara penjelasannya menganut metode bayani, dari segi keluasan penjelasannya menganut metode ijmal, dan dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan menganut metode tahlili. Kecenderungan atau corak penafsiran kitab Tafsir al-Imam al-Ghazali ini bercorak sufi. Sedangkan urgensi tafsir al-Ghazali dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ulama setelahnya, seperti imam al-Nawawi, al-Qurtubi, al-Fakhr al-Razi, al-Suyuti, Muhammad Abduh, dan lainnya, dengan bukti-bukti penafsiran yang dikutip atau diambil dari al-Ghazali.

Implikasi dari hasil penelitian ini menjadi salah satu sumbangsih pada literasi kajian imam al-Ghazali sebagai seorang *mufassir*, di samping juga sebagai seorang sufi, filosof, ahli fikih, dan teolog. Hal itu, mengingat karena belakangan ini imam al-Ghazali tidak dikenal sebagai ahli tafsir.

Hal belum disentuh oleh penelitian ini adalah bahwa penelitian ini belum menentukan kajian tematik pada kitab Tafsir Al-Ghazali. Untuk itu, akan lebih menambah keluasan pembahasan jika penelitian selanjutnya juga mengarah pada kajian tematik perspektif Al-Ghazali, sebagai pertimbangan penelitian lebih lanjut, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asakir, A. al-Q. Bin. (1347). *Tabyin Kadb al-Muftari fima Nusb ila al-Imam Abi al-Hasan al-Ash'ari*. Al-Qudsi.
- Abduh, M. (1999). *Tafsir Juz 'Ammah*. Al-Manar.
- Aini, N. N., & Prastowo, A. (2021). Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296-302. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228>



- Al-Dhahabi, M. H. (2007). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Vol. 2). Maktabah Wahbah.
- Al-Mubarak, Z. (1924). *Al-Akhlaq 'Ind al-Ghazali*. Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Al-Muhtasibi, A. M. A. S. (1973). *Al-Ittijahat fi al-Tafsir al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi. (1987). *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Dar al-Nafais.
- Al-Qurtubi. (1989). *Fadail al-Qur'an wa Adab Tilawatih*. Al-Maktabah al-Thaqafiyah.
- Al-Rihani, M. (2010). *Tafsir al-Imam al-Ghazali* (1st ed.). Dar al-Salam li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi' al-Tarjamah.
- Al-Subki, A. W. (2000). *Thabaqat al-Syafiiyah al-Kubro* (6th ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyuthi, J. (1999). *Tarikh al-Khulafa*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, A. F. Ja. A. I. A. Ba. (2008). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (2nd ed.). Maktab Al-Malik Fahd Li at-Taba'ah.
- Ashshiddiqi, M. N., Salsabila, R. A., & Sholiha, D. (2021). Legal Consequences of Corruption in the al- Qur'ān: Khāfi Alf āz Approach to the Corruption Verses. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 104–124. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2165>
- Bakar, O. (1992). *Hierarki Ilmu: Membangun Ranga Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.
- Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 7(2), 203–232. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Basil, V. S. (n.d.). *Manhaj al-Bahth 'An al-Ma'rifat 'Ind al- Ghazali*. Daar al-Kutub al-Lubnani.
- Basil, V. S. (1999). *Manhaj al-Bahth 'an al-Ma'rifat 'ind al-Ghazali*. Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Dunya, S. (1971). *Al-Haqiqah fi Nadzr al-Ghazali*. Dar al-Ma'arif.
- Ghaffar, A. (1999). *Al-Imam Muhammad Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsir*. Dar al-Anshar.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. The Macmillan Press Ltd.
- Madkur, I. (1976). *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhajuhu wa Tathbiquhu*. Dar al-Ma'arif.



- Natsir, M. R. (2003). *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. CV. Indra Media.
- Sharif, M. M. (1963). *A History of Muslim Philosophy: Vol. I*. Otto Harrassowitz.
- Soleh, A. K. (2022a). *Toleransi, Kebenaran dan Kebahagiaan Menurut al-Ghazali (Tolerance, Truth and Happiness According to al-Ghazali)* (E. S. Rahmawati (ed.)). UIN Malang Press.
- Soleh, A. K. (2022b). Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 196–211. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>
- Umam, K. (2019). *Analisis Ayat-ayat tentang Zikir dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani*. Jakarta.
- Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 123–135. <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.669>
- Wahyudi. (2018). Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya. *Jurnal THEOLOGIA*, 29(1), 85–108. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>
- Watt, W. M. (1971). *Muslim Intellectual: A Study Of Al-Ghazali*. Edinburgh University Press.